

ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM HIKAYAT BAYAN BUDIMAN SERTA REKOMENDASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Suci Lestari¹, Sahlan Mujtaba², Daman Huri³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: sucitari113@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur intrinsik dan nilai religius dalam Hikayat Bayan Budiman saduran Ekawati (2016) serta merumuskan rekomendasi pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra pada jenjang SMA. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya fenomena perselingkuhan dan KDRT di Indonesia yang berdampak pada krisis moral dan perlunya pendidikan karakter melalui sastra. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, mengacu pada teori struktur sastra Nurgiyantoro dan konsep nilai religius menurut Jauhari. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat terhadap delapan cerita dalam hikayat, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap episode hikayat memuat unsur intrinsik yang kuat, seperti tema moralitas dan kebijaksanaan, alur maju, tokoh yang merepresentasikan keteladanan dan konflik, latar sosial-budaya Melayu klasik, sudut pandang orang ketiga, serta gaya bahasa hiperbola, personifikasi, dan metafora. Nilai religius yang ditemukan meliputi aspek keimanan, ketakwaan, penghindaran maksiat, amar ma'ruf nahi munkar, syukur, kejujuran, dan pengendalian diri yang tergambarkan melalui nasihat Burung Bayan serta perilaku tokoh lain. Temuan menunjukkan bahwa hikayat tidak hanya berfungsi sebagai karya estetik tetapi juga sebagai media edukatif yang kuat dalam membentuk karakter. Berdasarkan analisis Kurikulum Merdeka, hikayat ini relevan untuk dijadikan bahan ajar melalui e-modul karena sesuai dengan capaian pembelajaran terkait analisis teks naratif, nilai kehidupan, dan pengembangan kreativitas siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Hikayat Bayan Budiman layak diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra modern sebagai sarana penguatan nilai moral dan religius peserta didik.

Kata kunci: hikayat, intrinsik, religius, analisis, pembelajaran.

Abstract

This study aims to analyze the intrinsic elements and religious values in Hikayat Bayan Budiman, adapted by Ekawati (2016), and to formulate recommendations for its use as literary teaching material at the senior high school level. The research is motivated by the increasing cases of infidelity and domestic violence in Indonesia, which reflect a moral crisis and highlight the need for character education through literature. A qualitative approach with a descriptive-analytic method was employed, utilizing Nurgiyantoro's theory of literary structure and Jauhari's concept of religious values. Data were collected through close reading and note-taking on eight stories within the text and were analyzed using descriptive and content analysis techniques. The findings reveal that each episode of the hikayat contains strong intrinsic elements, including themes of morality and wisdom, a progressive plot, characters symbolizing virtue and conflict, classical Malay cultural settings, third-person omniscient narration, and the use of figurative language such as hyperbole, personification, and metaphor. The religious values identified include faith, piety, avoidance of sinful actions, moral guidance, gratitude, honesty, and self-restraint, primarily conveyed through the moral advice of the parrot and other characters. These findings show that the hikayat serves not only as an aesthetic literary work but also as an effective educational medium for character-building. Based on the Merdeka Curriculum analysis, this text is relevant to be used in an e-module because it aligns with learning outcomes related to narrative analysis, life values, and creative student production. Therefore, this study concludes that Hikayat Bayan Budiman is appropriate to be integrated into modern literature learning as a tool for strengthening students' moral and religious values.

Keywords: *hikayat, intrinsic, religious, analysis, learning.*

1. PENDAHULUAN

Fenomena perselingkuhan dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan seiring perkembangan teknologi dan perubahan nilai sosial. Survei menunjukkan bahwa lebih dari 30–40% pasangan pernah mengalami perselingkuhan (Sari, 2022), sementara Indonesia berada pada peringkat kedua kasus perselingkuhan tertinggi di Asia. Tidak hanya itu, laporan Komnas Perempuan mengungkapkan bahwa pada tahun 2024 tercatat lebih dari 19.000 kasus KDRT, dengan mayoritas perempuan sebagai korban. Data ini menggambarkan urgensi memahami akar sosial, psikologis, dan moral dari krisis rumah tangga modern yang sering dipicu kurangnya pemahaman agama, lemahnya kontrol diri, dan ketimpangan relasi gender dalam masyarakat patriarkal.

Dampak perselingkuhan dan KDRT tidak hanya menimbulkan luka fisik dan psikologis pada pasangan, tetapi juga memberikan efek destruktif bagi perkembangan mental anak (Siregar et al., 2024). Penelitian psikologi menunjukkan bahwa anak yang menjadi saksi atau korban KDRT berisiko mengalami depresi, kecemasan, perilaku agresif, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD) jangka panjang (Putri, 2021). Trauma ini diperburuk oleh faktor internal seperti karakter pelaku dan riwayat masa lalu serta faktor eksternal seperti tekanan ekonomi dan budaya patriarki. Ketika tidak ditangani, trauma masa kecil ini berpotensi memengaruhi relasi interpersonal anak di masa dewasa.

Intervensi dini terhadap permasalahan KDRT dan perselingkuhan sangat penting untuk memutus rantai trauma (Prasidarini & Arifin, 2024). Anak yang hidup dalam lingkungan penuh konflik berisiko mengembangkan perilaku menghindar, rendah diri, atau bahkan menyerap pola disfungsional yang sama

pada masa dewasa (Hapsari, 2020). Efek jangka panjang ini menegaskan perlunya pendidikan karakter dan nilai moral sejak dini. Salah satu jalur strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan, khususnya melalui pembelajaran sastra di sekolah yang mampu menjadi ruang refleksi dan internalisasi nilai-nilai kehidupan.

Sastra memiliki fungsi transformatif karena menjadi medium untuk memahami realitas sosial, nilai moral, dan pesan spiritual. Menurut Wellek & Warren (2014), karya sastra merupakan representasi kehidupan yang membawa nilai pendidikan, moral, sosial, dan religius. Karya sastra sering memuat ajaran etika, spiritualitas, hubungan manusia dengan Tuhan, dan pertanyaan filosofis tentang makna hidup. Nilai-nilai religius dalam sastra tidak hanya menguatkan ranah afektif pembaca, tetapi juga membantu membentuk karakter melalui keteladanan tokoh dan konflik moral yang dihadirkan (Jauhari, 2010).

Hubungan antara sastra dan nilai religius bersifat simbiotik. Sejak era klasik, sastra menjadi sarana penyebaran ajaran agama, sementara nilai religius memberikan kedalaman bagi narasi sastra (Cunayah et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sastra Indonesia kaya dengan nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang dapat menjadi sarana pendidikan moral. Misalnya, penelitian Zulyatmi, Ainusyamsi, dan Mawardi (2023) menemukan 17 unsur religius dalam Hikayat Abdullah, meliputi nilai akidah, ibadah, serta akhlak kepada Allah dan sesama.

Namun, pembelajaran sastra di SMA masih menghadapi hambatan, seperti pendekatan pembelajaran yang terlalu berorientasi hafalan, kurang interaktif, dan tidak menyentuh ranah afektif siswa (Nurgiyantoro, 2018). Bahan ajar yang digunakan pun banyak yang tidak kontekstual dan kurang menarik bagi

generasi digital. Hal ini menyebabkan rendahnya minat baca sastra dan keterbatasan pengalaman estetis siswa. Padahal, sastra berpotensi menjadi sarana efektif untuk membangun empati, kreativitas, dan kecerdasan emosional.

Hikayat sebagai bagian warisan sastra Melayu memiliki nilai estetis, historis, dan moral yang signifikan. Hikayat berfungsi sebagai dokumentasi budaya, sarana hiburan, dan media penyampaian nilai-nilai etika serta religius (Djamaris, 1996). Namun, penggunaan hikayat dalam pembelajaran modern sering terkendala oleh bahasa klasik yang sulit dipahami. Karena itu, penggunaan hikayat versi saduran sangat penting agar siswa lebih mudah memahami isinya dan menangkap nilai-nilai moral yang disampaikan.

Penelitian sebelumnya oleh Sagita (2019) menunjukkan bahwa Hikayat Bayan Budiman mengandung banyak nilai budaya seperti ketakwaan, musyawarah, kesetiaan, kesopanan, hingga kebijaksanaan. Penelitian Hidayati (2022) menemukan bahwa hikayat ini juga mengandung nilai "tunjuk ajar Melayu" dan nilai religius yang dominan, sehingga layak dijadikan modul elektronik interaktif untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian Sari (2019) juga menunjukkan bahwa nilai religius dalam sastra dapat diintegrasikan ke pembelajaran SMA, seperti pada cerpen A.A. Navis yang memuat nilai tauhid, fikih, dan akhlak.

Hikayat Bayan Budiman sebagai karya sastra berbingkai yang berasal dari tradisi Śukasaptati dan diterjemahkan ke Melayu oleh Kadi Hassan pada 773 H (1371 M) memiliki relevansi kuat dalam pendidikan nilai. Struktur ceritanya menonjolkan kebijaksanaan Burung Bayan yang mencegah tuannya jatuh ke dalam perbuatan maksiat melalui kisah-kisah penuh amanat moral. Nilai religius seperti kesetiaan, kebijaksanaan, kejujuran, ketakwaan, larangan zina, dan

pengendalian diri sangat dominan (Ekawati, 2016).

Berdasarkan keseluruhan latar belakang, analisis nilai religius dalam Hikayat Bayan Budiman penting dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar berbasis E-Modul yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran sastra modern. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian tentang nilai religius dalam hikayat tersebut, tetapi juga diharapkan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran sastra yang efektif, kontekstual, dan mampu menanamkan nilai moral untuk mencegah perilaku menyimpang seperti kekerasan dan perselingkuhan di masa depan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai pandangan Creswell dan Sugiyono (2018), karena fokus penelitian adalah menggali makna, interpretasi, serta fenomena dalam karya sastra. Metode yang diterapkan adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta dalam teks kemudian menganalisisnya secara mendalam. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian: mendeskripsikan unsur intrinsik, nilai religius, dan merekomendasikan hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra SMA (Kurniasih et al., 2025).

Subjek penelitian adalah Hikayat Bayan Budiman yang disadur oleh Ekawati (2016) yang terdiri dari delapan cerita. Adapun objek penelitian mencakup unsur intrinsik—tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat—serta nilai religius yang meliputi aspek keimanan, norma kehidupan (fiqih), dan akhlak. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat, yaitu membaca teks secara berulang untuk menemukan data dan mencatat informasi penting terkait unsur intrinsik maupun nilai religius. Instrumen penelitian berupa pedoman analisis unsur intrinsik menurut

Nurgiyantoro dan pedoman analisis nilai religius (Jauhari, 2010).

Analisis data dilakukan dengan dua teknik, yaitu deskripsi dan analisis isi. Teknik deskripsi digunakan untuk menguraikan fakta-fakta yang ditemukan dalam hikayat berdasarkan teori struktur sastra, sementara teknik analisis isi digunakan untuk menafsirkan nilai religius dengan menyertakan bukti tekstual. Dengan kombinasi pendekatan, metode, teknik pengumpulan, dan analisis data tersebut, penelitian dapat dilakukan secara sistematis, objektif, dan sesuai standar kajian sastra kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Unsur Intrinsik Hikayat Bayan Budiman

Hasil penelitian terhadap berbagai episode dalam Hikayat Bayan Budiman menunjukkan bahwa setiap cerita memuat unsur intrinsik yang berbeda namun saling terhubung melalui tema besar tentang kebijaksanaan, moralitas, dan keteladanan. Pada cerita “Burung Bayan”, tema mayor berfokus pada kebijaksanaan dan kecerdikan pemimpin, tercermin melalui langkah strategis Raja Bayan menyelamatkan kawanan burung dari perangkap. Alur maju, latar pohon besar, serta penokohan tidak langsung memperkuat gambaran kepemimpinan ideal. Gaya bahasa personifikasi, sudut pandang orang ketiga, dan nilai moral tentang kepemimpinan bijak menegaskan ciri hikayat Melayu klasik yang sarat nasihat.

Cerita “Bayan Ditangkap Orang Tua Penjual Burung” menonjolkan tema mengenai rezeki tak terduga dan perubahan nasib. Melalui tokoh utama orang tua penjual burung, cerita menggambarkan kerja keras, kasih sayang keluarga, dan ketulusan sebagai sumber keberkahan. Alur maju dengan konflik hilangnya 99 burung, latar hutan dan pasar, serta sudut pandang orang ketiga serba tahu menunjukkan konstruksi cerita

yang kuat. Pesan moralnya menegaskan bahwa kerja keras dan kesabaran dapat mengubah nasib, sesuai pola moralistik hikayat Melayu.

Episode “Burung Bayan Dipelihara Saudagar” mengangkat tema mayor tentang rasa syukur dan balas budi. Burung Bayan digambarkan bijaksana, rendah hati, dan berterima kasih atas kebebasan yang diberikan Khoja Maimun. Alur progresif dari pertemuan awal hingga klimaks saat Bayan menceritakan masa lalunya menegaskan nilai moral cerita. Penokohan tokoh-tokoh pendukung seperti Khoja Maimun dan burung cemperling memperkuat pesan tentang pentingnya budi pekerti, sementara latar rumah dan hutan membangun suasana yang emosional sekaligus moralistik.

Pada cerita “Saudagar Pergi Berlayar”, tema mayor berkisar pada hasrat dan godaan yang menguji moralitas. Konflik muncul melalui kegilaan Putra Raja terhadap istri Khoja Maimun, yang tetap menjaga kehormatan meski berada dalam tekanan. Tokoh Putra Raja, Mak Inang, dan orang berilmu memperkuat dinamika konflik melalui peran masing-masing. Latar kampung dan istana menggambarkan benturan moral antara rakyat kecil dan bangsawan. Nilai moralnya menyoroti pentingnya kehati-hatian, kesetiaan, serta kendali diri dalam menghadapi godaan.

Cerita “Bayan Bercerita tentang Istri yang Salihah” menegaskan nilai kesetiaan dan keteguhan moral perempuan ketika ditinggal suaminya. Tokoh utama perempuan digambarkan jujur, teguh, dan berakhlak, sementara Burung Bayan berfungsi sebagai penasihat moral yang menjaganya dari godaan laki-laki asing. Alur kronologis menggambarkan tahap godaan hingga resolusi ketika perempuan tersebut tetap menjaga kehormatannya. Latar rumah dan suasana sosial yang menjunjung moralitas perempuan memperkuat pesan bahwa akhlak yang kokoh menjadi benteng menghadapi godaan.

Pada episode “Bayan Bercerita tentang Saudara yang Berkhianat”, tema utama berpusat pada kesetiaan dan pengkhianatan melalui tokoh Raja Syahrazin Ziran dan Menteri Kiasi yang merebut tubuh rajanya melalui ilmu gaib. Alur progresif dari pengkhianatan hingga hukuman bagi Kiasi menunjukkan konsekuensi moral yang tegas. Latar kerajaan dan pertapaan memperkuat nuansa magis khas hikayat, sementara gaya bahasa hiperbola dan metafora menambah dramatik cerita. Amanat utamanya menekankan bahwa kekuasaan dan ilmu harus digunakan dengan integritas, karena pengkhianatan akan berujung pada kehancuran.

3.2 Analisis Nilai Religius Dalam Hikayat Bayan Budiman yang di sadur oleh Ekawati

Analisis nilai religius dalam Hikayat Bayan Budiman yang disadur oleh Ekawati (2016) menunjukkan bahwa hikayat tersebut memuat ajaran akidah dan etika Islam yang kuat. Mengacu pada Jauhari (2010) yang mendefinisikan religi sebagai bentuk pengikatan diri kepada Tuhan, dan Sjarkawi (2008) yang menekankan bahwa nilai religius bersumber dari keyakinan ketuhanan, hikayat ini secara konsisten menampilkan pengakuan terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah, kepatuhan pada ajaran-Nya, serta kesadaran moral sebagai hamba. Narasi dalam hikayat memperlihatkan bahwa nilai religius tidak hanya berupa kepercayaan, tetapi juga tercermin melalui tindakan, rasa takut kepada Allah, dan penghindaran dari perbuatan dosa.

Pada aspek keimanan (tauhid), hikayat menampilkan berbagai bentuk keyakinan kepada Allah, malaikat, hari akhir, dan ketetapan-Nya. Penuturan Bayan mengenai zina sebagai dosa besar, kehadiran malaikat maut, siksa kubur, serta firman Allah menjadi representasi eksplisit dari ajaran dasar tauhid dan rukun iman. Pengakuan bahwa Allah

Maha Melihat dan Maha Menghukum menjadi landasan moral bagi karakter-karakter dalam cerita untuk menjauhi maksiat. Nilai-nilai tersebut dianalisis sebagai bentuk internalisasi iman yang tidak hanya hadir dalam dialog, tetapi juga berfungsi sebagai alat didaktik untuk mengingatkan pembaca agar berpegang teguh pada ajaran agama.

Aspek takwa juga tampak melalui sikap dan perilaku para tokoh dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten. Mengacu pada pandangan etika Miskawaih dalam Jauhari (2010) sikap tekun beribadah, menjaga lisan, menepati sumpah, berlaku jujur, serta menunjukkan kasih sayang terhadap sesama makhluk menjadi gambaran ketakwaan dalam hikayat. Tindakan Khoja Maimun yang menyayangi binatang, Bayan yang memberi nasihat amar ma'ruf nahi munkar, serta tokoh-tokoh yang mengucapkan syukur dan berdoa menunjukkan bahwa ketakwaan hadir sebagai kesatuan antara keyakinan dan amal. Dengan demikian, hikayat ini dapat dipahami sebagai karya sastra klasik yang memadukan fungsi estetis dan edukatif melalui representasi nilai iman dan takwa yang kuat.

3.3 Rekomendasi Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar

Hasil penelitian terhadap Hikayat Bayan Budiman karya Ekawati direkomendasikan sebagai bahan ajar dalam bentuk e-modul yang disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka. Analisis kurikulum menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi awal berupa kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik-ekstrinsik, menyimpulkan pesan moral, dan menyampaikan pendapat dengan santun. Kompetensi awal ini menjadi dasar yang relevan untuk mempelajari hikayat karena materi hikayat menuntut pemahaman terhadap struktur naratif, nilai-nilai kehidupan, dan konteks budaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat diintegrasikan secara

efektif dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka yang dianalisis meliputi kemampuan memahami dan mengevaluasi teks narasi lintas zaman, mengidentifikasi unsur-unsurnya, serta menginterpretasikan nilai-nilai yang dikandungnya dan menghubungkannya dengan kehidupan masa kini. Penelitian ini relevan terutama pada CP elemen kedua mengenai analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, karena fokus penelitian berada pada nilai religius sebagai bagian dari unsur ekstrinsik. Selain itu, hikayat ini juga mendukung CP elemen ketiga yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi nilai kehidupan, mengingat nasehat-nasehat Bayan tetap relevan secara moral pada konteks kehidupan modern.

Oleh karena itu, elemen kedua dipilih sebagai komponen utama penyusunan e-modul karena paling selaras dengan hasil penelitian. Tujuan Pembelajaran (TP) yang digunakan juga mendukung integrasi hasil penelitian, seperti mengidentifikasi informasi dari hikayat, menganalisis unsur intrinsik melalui perbandingan teks, serta mengembangkan kreativitas melalui penulisan cerpen adaptasi dan pembuatan video gerak henti. Materi pendukung dalam e-modul mencakup definisi hikayat, unsur intrinsik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat, yang disajikan dalam bentuk uraian dan tabel untuk memfasilitasi pemahaman dan latihan siswa. Dengan struktur ini, e-modul bukan hanya menjadi sarana memahami teks sastra klasik, tetapi juga mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan reflektif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Hikayat Bayan Budiman, dapat disimpulkan bahwa seluruh cerita di

dalamnya memuat unsur intrinsik yang kaya—meliputi tema kepemimpinan bijaksana, kesetiaan, kebijaksanaan, amanah, hingga pengkhianatan—dengan tokoh-tokoh seperti Burung Bayan, Khoja Maimun, istri Khoja, para bangsawan, dan tokoh tambahan lain yang menggambarkan dinamika moral masyarakat Melayu klasik melalui alur maju, latar rumah, hutan, kerajaan, serta sudut pandang orang ketiga serba tahu yang didukung gaya bahasa alegoris, personifikasi, metafora, dan hiperbola; selain itu, hikayat ini juga menonjolkan nilai-nilai religius berdasarkan teori Jauhari (2010), meliputi aspek keimanan seperti syukur dan tawakal, aspek fiqih seperti menjauhi perbuatan haram dan menegakkan keadilan, serta aspek akhlak seperti kesabaran, kejujuran, dan keteguhan moral yang tampak jelas dalam nasihat-nasihat Burung Bayan; dengan kandungan moral-spiritual yang kuat, bahasa yang mudah dipahami, serta relevansi dengan kehidupan siswa masa kini dan Profil Pelajar Pancasila, hikayat ini sangat layak dijadikan bahan ajar sastra di SMA melalui pengembangan E-Modul interaktif yang memuat teks, analisis, latihan reflektif, dan kegiatan apresiasi sastra yang kontekstual dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi, S. P., & Hum, M. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. In *Metode Penelitian* (1st ed.). Syiah Kuala University Press.
- Cunayah, U., Suntoko, S., & Meliasanti, F. (2024). Analisis Nilai-Nilai Religius Pada Novel Cahaya Cinta Pasantren Karya Ira Madan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 966–974.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11145541>
- Ekawati, E. (2016). *Hikayat Bayan Budiman: Cerita Rakyat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan

- Bahasa.
- Fitriyani, A. H. D. (2018). *Analisis Strukturalisme Hikayat Bayan Budiman*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Gumilar, S. I., & Aulia, F. T. (2021). *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* (1st ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Respons*. Arfindo Raya.
- Kemendikbud. (2022). *Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikdasmen. (2025). *Buku untuk Semua*.
Buku.Kemendikdasmen.Go.Id.
<https://buku.kemendikdasmen.go.id/>
- Kurniasih, U., Ulfah, S., Hermawan, S., & Ras, A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). PT. Star Digital Publishing.
- Mochtar Lutfi, S. S., Muryadi, D., & Puji Karyanto, D. (2005). *Pencegahan Perselingkuhan Di Kalangan Keluarga Dalam Hikayat Bayan Budiman*. Universitas Airlangga.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Oktavia, W. (2020). Transkrip Edisi Kritis Hikayat Bayan Budiman (Br. 115). *Human Narratives*, 2(1), 1–14.
<https://doi.org/10.30998/hn.v2i1.580>
- Prasidarini, R. I., & Arifin, M. (2024). Dampak Perselingkuhan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali). *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(2), 365–380.
<https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1463>
- Siregar, Fiahzia, M., & Gultom, S. B. (2024). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Psikologis Remaja. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6), 13–20.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zuhriyah, U. (2023). *Ringkasan Hikayat Bayan Budiman, Tokoh, dan Kesimpulan Ceritanya*. Tirto.Id.
<https://tirto.id/ringkasan-hikayat-bayan-budiman-tokoh-dan-kesimpulan-cerita-gRwF>
- Zuriati, Z. (2005). Hikayat Bayan Budiman: Yang Melipur Dan Berfaedah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 1–65.